

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian Amita Prameswari, Sri Muljaningsih, dan Kiki Asmara (2021) menyatakan bahwa Variable Kemiskinan merupakan variable yang paling berpengaruh negative dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan pada Variabel Indeks Pembangunan Manusia, terdapat pengaruh negative dan signifikan pada Variabel Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil penelitian M. Rifqi Muslim (2014) diketahui pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertumbuhan ekonomi meningkat berarti telah terjadi kenaikan terhadap produksi barang dan jasa, karena kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan kenaikan terhadap factor produksi yaitu tenaga kerja dalam hal ini tingkat pengangguran terbuka berkurang.

Penelitian Rosidatul Halim Najib Putri and Indah Yuliana (2023) menunjukkan hasil penelitian bahwa Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, Variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kota dan Kabupaten Probolinggo tahun 2014-2021.

Penelitian Arif Novriansyah (2009) menunjukkan hasil Variabel Pengangguran dan Kemiskinan masing-masing dan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo.

Penelitian Rahmat Imanto, Maya Panorama, dan Rinol Sumantri (2020) menyatakan bahwa Pengangguran dan Kemiskinan berpengaruh signifikan secara Parsial dan Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian Diva Abigail Yuanda dan Ria Haryatiningsih (2022) menyatakan bahwa secara parsial Variabel Kemiskinan berpengaruh signifikan

terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Variabel Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dan Variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara Simultan juga menemukan bahwa Variabel Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Penelitian (Yenny & Anwar, 2020) menyatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk (x) tidak berpengaruh dan negative terhadap Pertumbuhan Ekonomi (y).

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengangguran

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau orang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan (Lincoln, 2005 dalam Imanto et al. 2020). Pengangguran merupakan orang yang masuk dalam angkata kerja (15 sampai 64 tahun) sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya yang meliputi ibu rumah tangga, siswa, mahasiswa, dan lain-lain.

Menurut BPS (2010), definisi penganggur saat survey angkatan kerja nasional (sakernas) tahun 1986-2000, disebutkan bahwa penganggur adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan, bersedia untuk bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Tetapi sejak tahun 2001 hingga saat ini definisi penganggur menjadi mereka yang sedang mencari kerja atau sedang menyiapkan usaha, diterima kerja tetapi belum memulai kerja, serta tidak mencari kerja karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

Pengangguran dapat digolongkan ke dalam tiga jenis apabila dilihat menurut sebab terjadinya. Golongan pertama adalah pengangguran friksional, yakni pengangguran yang disebabkan oleh kesulitan sementara dalam mempertemukan para pencari kerja dan lowongan kerja yang tersedia. Kesulitan sementara ini dapat berupa waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau dapat berupa factor jarak atau kurangnya informasi. Pengangguran friksional ini juga dapat terjadi karena kurangnya

mobilitas pencari kerja di mana lowongan pekerjaan justru terdapat bukan di sekitar tempat tinggal sang pencari kerja. Sebab lain adalah karena pencari kerja tidak mengetahui dimana adanya lowongan pekerjaan dan demikian juga pengusaha yang tidak mengetahui dimana tenaga kerja yang sedang tersedia dan juga sesuai (Simanjuntak, 2010 dalam Devanantyo 2021).

2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah yang dihadapi oleh seluruh Negara, terutama di Negara berkembang. Masalah kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang kompleks, baik dilihat dari penyebabnya maupun dampaknya. Kemiskinan bersifat multidimensional dan menyangkut seluruh dimensi kebutuhan manusia yang beragam. Selain itu, dimensi kebutuhan manusia yang beraneka ragam itu pun saling terkait satu dengan yang lainnya (Suparmoko, 2002 dalam Ardian and Bhakti 2021).

Kemiskinan umumnya dilukiskan sebagai rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS. BPS menentukan kriteria kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar. Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan yaitu (1) *Headcount Index*, (2) indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*), (3) Indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*).

Generalisasi yang paling tepat tentang kemiskinan, yakni mereka yang ditempatkan di daerah pedesaan secara tidak seimbang, dan terutama sekali bagi mereka yang bekerja di bidang pertanian atau kegiatan-kegiatan usaha bersama. Berdasarkan definisi tersebut, kemiskinan merupakan kondisi saat seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kebutuhan kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain (Todaro & Smith, 2003 dalam Ardian and Bhakti 2021).

Menurut Lembaga Penelitian SMERU (2001) kemiskinan adalah suatu keadaan etika seseorang kehilangan harga diri, terbentur pada ketergantungan, terpaksa menerima perlakuan kasar dan hinaan, serta tidak dipedulikan ketidak

sedang mencari pertolongan. SMERU juga mengungkapkan pengertian lain kemiskinan yakni sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya. Kemiskinan timbul karena adanya ketimpangan dalam kepemilikan alat produksi, kemiskinan terkait pula dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan tertentu dalam suatu masyarakat dibawah suatu system pemerintahan yang menyebabkan mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi.

3. Jumlah Penduduk

Menurut kaum Klasik, Penduduk pada umumnya diapandang sebagai penghambat pembangunan, terutama bila jumlah penduduk yang besar menunjukkan pertumbuhan penduduk yang tinggi pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, penduduk dapat dilihat sebagai beban pembangunan. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan (Saharuddin Didu, 2016 dalam Deris Desmawan, dkk 2021).

Badan Pusat Statistika tahun 2010, menjabarkan bahwa jumlah penduduk adalah semua orang yang telah tinggal di daerah tersebut selama sebulan atau lebih dan/atau yang telah tinggal kurang dari enam bulan tapi berniat untuk menetap.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin (Todaro, 2010 dalam Imanto et al. 2020).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat (Murni, 2006 dalam Soejoto n.d.). pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan keluaran (*output*) perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang (Sukirno, 2007 dalam Ardian and Bhakti 2021). Secara umum, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu saat periode tertentu (Ginting & Rasbin, 2010 dalam Astuti 2015). Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil. Pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah dapat diukur dengan cara membandingkan PDRB tahun yang sedang berjalan dengan PDRB tahun sebelumnya, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{(t-1)} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$r_{(t-1)}$: Pertumbuhan Ekonomi

$PDRB_t$: Produk Domestik Regional Bruto tahun yang dihitung

$PDRB_{t-1}$: Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Adam Smith dalam bukunya "*An Inquiry into the nature and Causes of Wealth of the Nation*" mengemukakan faktor – faktor yang menimbulkan pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan adanya spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi. Jadi menurut teori klasik,

pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya perpacuan antara perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi.

Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dapat tercapai melalui beberapa faktor, yaitu:

1). Pertumbuhan Output Total

Unsur pokok dari system produksi suatu negara menurut Adam Smith ada tiga, yaitu:

a). Sumber daya alam tersedia (faktor produksi tanah)

Menurut Adam Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu negara. Maksudnya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh.

b). Sumber daya isnani (jumlah penduduk)

Sumber daya insani mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

c). Stok barang modal

Stok modal merupakan unsur produktif yang secara aktif menentukan pertumbuhan output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju

pertumbuhan stok modal (sampai batas maksimal dari sumber daya alam).

2). Pertumbuhan Penduduk

Menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Jika tingkat upah diatas tingkat subsisten, maka orang-orang akan menikah pada usia muda, tingkat kematian menurun, dan jumlah kelahiran akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat subsisten maka jumlah penduduk akan menurun. Tingkat upah yang berlaku menurut Adam Smith ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran akan tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat daripada penawaran tenaga kerja.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan.

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Menurut teori neo-klasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan kapital (modal). Modal bisa dalam bentuk *finance* atau barang modal. Penambahan jumlah tenaga kerja dan modal dengan faktor-faktor produksi lain, misalnya tingkat produktivitas dari masing-masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap akan

menambah output yang dihasilkan. Persentase pertumbuhan output bisa lebih besar (*increasing return to scale*), sama (*constant return to scale*), atau lebih kecil (*decreasing return to scale*) dibandingkan persentase pertumbuhan jumlah dari kedua faktor produksi tersebut.

Model pertumbuhan yang didasarkan pada model pertumbuhan neo-klasik ini memiliki kelemahan. Model tersebut tidak bisa menjelaskan mengapa di banyak negara di dunia pertumbuhan ekonominya lebih tinggi daripada yang diperkirakan dalam model ini. Hal ini bisa terjadi, karena model pertumbuhan neo-klasik hanya melihat pada satu sumber saja, yaitu kontribusi dari peningkatan jumlah faktor-faktor produksi. Dengan demikian, banyak faktor produksi lain yang tidak dimasukkan ke dalam model tersebut, ternyata sangat menentukan laju pertumbuhan ekonomi di banyak negara. Salah satunya yang paling penting adalah teknologi. Dalam model di atas faktor teknologi dianggap konstan sehingga tidak dimasukkan ke dalam model.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Dengan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas diharapkan mampu menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan.

Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS, jumlah pengangguran dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terus menurun, sementara pertumbuhan ekonomi juga cenderung mengalami peningkatan. Kecenderungan yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tersebut sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Arthur Okun. Ekonom tersebut mengindikasikan hubungan negative antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, artinya semakin tinggi pengangguran maka semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

2. Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznet (1955) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan atau kemiskinan sangat berkorelasi. Suatu Negara akan mengalami ketimpangan yang cukup besar pada awal pembangunan karena distribusi pendapatan yang tidak merata, namun diakhir tahap pembangunan ketimpangan ini akan berkurang drastic karena distribusi pendapatannya semakin merata (Permana & Arianti, 2012 dalam Devanantyo 2021).

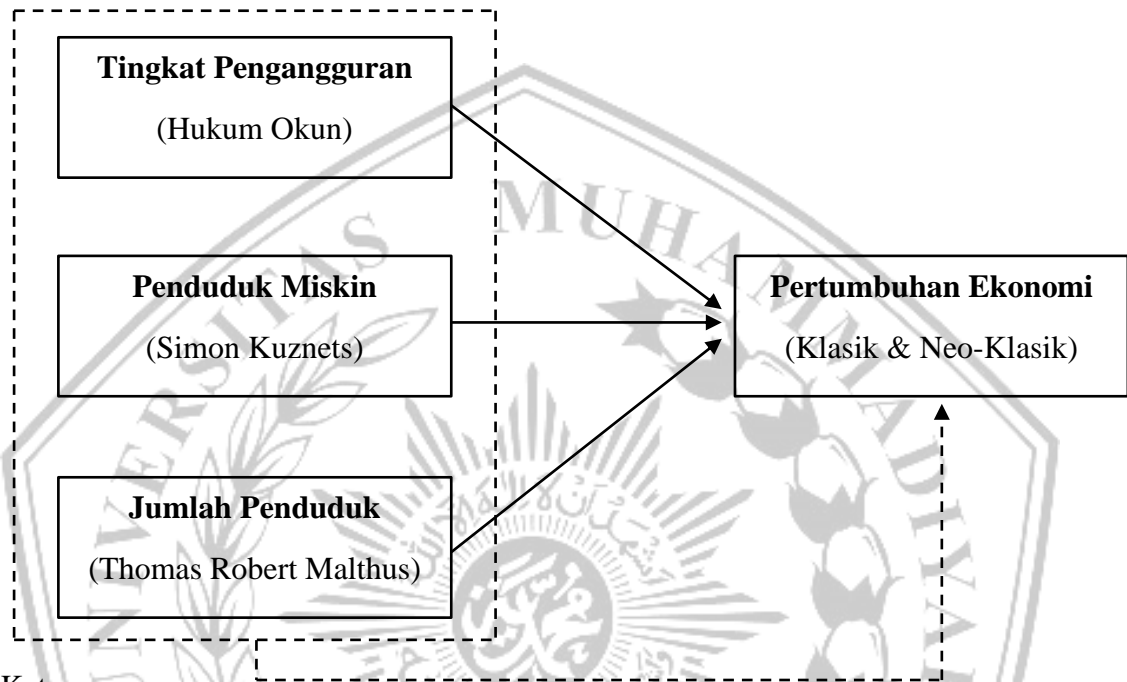
Tingkat pertumbuhan ekonomi yang naik akan memberikan kesempatan pada perusahaan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga banyak memberikan peluang kerja pada masyarakat. Jika penduduk miskin semakin banyak, maka keikutsertaan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di daerah akan semakin berkurang dan menghambat pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Menurut Kuncoro (2005) terdapat suatu hubungan yang negative antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Sehingga dalam hubungan ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi agar dapat mengurangi angka kemiskinan.

3. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi

Teori mengenai penduduk menurut model Malthusian yang dikemukakan oleh Mankiw (2006), menunjukkan bahwa semakin meningkatnya populasi akan semakin terus menerus membebani kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Malthus juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan populasi akan membebani sumber daya alam yang diperlukan untuk memproduksi makanan.

Model Kremerian memberikan pendapat bahwa pertumbuhan jumlah penduduk adalah kunci dalam memajukan kesejahteraan ekonomi. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk, maka akan semakin banyak pula ilmuwan, penemu, dan ahli mesin yang akan memberikan kontribusi pada inovasi dan kemajuan teknologi. kesimpulannya jumlah penduduk yang besar adalah syarat untuk pertumbuhan ekonomi melalui kemajuan teknologi (Kremer dalam Mankiw, 2006).

D. Kerangka Pikir



Keterangan:

- Pengaruh secara parsial
- - - - Pengaruh secara simultan

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan penjelasan sementara tentang keadaan yang akan terjadi atau yang telah terjadi berupa pernyataan penelitian yang berisi tentang hubungan antar variable-variabel dalam penelitian. Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H_0 = Diduga Pengangguran, Kemiskinan, dan Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H_1 = Diduga Pengangguran, Kemiskinan, dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi